

## Dalem Mangkubumen Sebagai Pusat Mitigasi Bencana Bagi Masyarakat Lokal

Desy Ayu Krisna Murti<sup>a, 1\*</sup>

a Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Widya Mataram, KT III/237, Kraton, Kadipaten  
1 kdesyayu@gmail.com\*;

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan	Dalem Mangkubumen merupakan komplek tempat tinggal yang dibangun untuk calon Sultan Ngayogyakarta Hadiningrat yang pada waktu itu merupakan Sultan VII. Sehingga Dalem Mangkubumen tidak hanya memiliki standar rumah bangsawan biasa akan tetapi merupakan replika dari kemegahan bangunan yang ada di Kraton Yogyakarta. Termasuk kelengkapan dan pola ruang di dalamnya. Perbedaannya pada bagaimana skala rumah-rumah penduduk yang ada di sekitar mengelilingi Dalem Mangkubumen. Jogja merupakan kota yang memiliki potensi bencana alam yang cukup tinggi, mulai dari bencana gempa bumi, gunung Merapi serta potensi Tsunami karena posisinya yang berada di pesisir selatan. Namun di masa pandemi sekarang bisa dihitung sebagai bencana internasional atau dalam istilah Jawa disebut <i>pagebluk</i> . Dalem Mangkubumen memiliki peran yang cukup signifikan pada mitigasi bencana bagi masyarakat lokal. Bagaimana Dalem Mangkubumen menjadi sebuah area yang dapat mengayomi masyarakat sekitar sehingga selain pola ruang terbentuk juga pola komunikasi dan perilaku masyarakat sekitar terhadap Dalem Mangkubumen.
<b>Kata kunci:</b> Dalem Mangkubumen Mitigasi bencana Masyarakat perilaku	Mitigasi di Dalem Mangkubumen terbentuk dengan adanya masyarakat yang tinggal di sekitar rumah pangeran, sebagai pusat dari kegiatan aktivitas baik secara sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat di sekitar yang disebut dengan <i>mager sari</i> membentuk alur sirkulasi yang dapat mencegah dampak bencana lebih besar. Susunan ruang yang terbentuk karena alur sirkulasi membuat orang-orang bisa menyelematkan diri dan bangunan yang terdapat di Dalem Mangkubumen terbukti kokoh sehingga dapat menjadi tempat berlindung bagi masyarakat sekitar.
<b>Key word:</b> Dalem Mangkubumen Disaster mitigation Society behavior	<b>ABSTRACT</b> Dalem Mangkubumen is a residential complex built for the future Sultan of Ngayogyakarta Hadiningrat, who at that time was Sultan VII. So that Dalem Mangkubumen does not only have the standard of an ordinary noble house but is a replica of the splendor of the building in the Kraton of Yogyakarta. Including the completeness and pattern of space in it. The difference is in how the scale of the people's houses surround Dalem Mangkubumen. Jogja is a city that has a high potential for natural disasters, ranging from earthquakes, Mount Merapi and the potential for a tsunami because of its position on the south coast. But during the current pandemic it can be counted as an international disaster or in Javanese terms it is called <i>pagebluk</i> . Dalem Mangkubumen has a significant role in disaster mitigation for local communities. How can Dalem Mangkubumen become an area that can protect the surrounding community so that in addition to spatial patterns, communication patterns and behavior of the surrounding community towards Dalem Mangkubumen are also formed. Mitigation in Dalem Mangkubumen is formed by the presence of people who live around the prince's house, as the center of activities both socially, culturally and economically. The surrounding community, which is called <i>mager sari</i> , forms a circulation channel that can prevent the impact of a bigger disaster. The spatial arrangement formed due to the flow of circulation allows people to save themselves and the buildings in Dalem Mangkubumen have proven to be sturdy so that they can become shelters for the surrounding community.

## Pendahuluan

Yogyakarta memiliki banyak bangunan tradisional serta bangunan bersejarah yang memiliki keunikan tersendiri sesuai masanya. Salah satu bangunan tradisional yang dimiliki kraton Yogyakarta adalah Dalem Mangkubumen yang saat ini menjadi kampus Universitas Widya Mataram. Dalam perjalanan sejarahnya Dalem Mangkubumen memiliki peran yang cukup tinggi bagi Kraton selain sebagai tempat tinggal juga sebagai pusat kegiatan dan kebudayaan di area barat Kraton namun tetap berada di jeron beteng. Kraton Alit merupakan nama lain dari fenomena akan kebesaran, keunikan, dan kekhasan, serta pentingnya Dalem Mangkubumen khususnya dari sisi sejarah dan arsitektural yang didirikan pada tahun 1874-1905 walaupun kini mulai pudar seiring dengan berbagai perubahan fungsi yang terjadi. Melalui perubahan besar yang terjadi yaitu perubahan dari fungsi hunian rumah Pangeran Mangkubumi menjadi kampus Universitas Gadjah Mada pada tahun 1949, serta mulai masuknya masyarakat untuk menghuni dalam kompleks Dalem Mangkubumen menjadikannya kini dipenuhi bangunan-bangunan baru yang berfungsi sebagai kampus dan hunian masyarakat (Yuniastuti, 2019). Yogyakarta menjadi provinsi yang sering terkena bencana alam, sehingga masyarakat diharapkan mempunyai kesadaran akan dampak bencana yang sering terjadi. Kota Jogja sendiri merupakan area perkotaan yang memiliki kepadatan penduduk cukup tinggi. Masyarakat sekitar Dalem Mangkubumen tinggal di komplek yang cukup padat, sehingga resiko terkena dampak bencana sangat beresiko. Keberadaan ruang terbuka dibutuhkan dalam penanggulangan bencana.

Masyarakat yang tinggal di sekitar Dalem Mangkubumen cukup padat. Mereka tinggal di rumah-rumah yang sudah berdiri sejak Dalem Mangkubumen berdiri. Rumah-rumah yang berhimpitan tersebut mengharuskan warga memiliki akses ke jalan raya atau jalan umum. Jika terjadi bencana hal ini cukup beresiko mengingat rumah-rumah di sekitar yang cukup padat. Ruang yang terbuka cukup luas di wilayah Kadipaten hanya Dalem Mangkubumen dengan halaman yang berlapis sebagai ruang terbuka. Peran bangunan di Dalem Mangkubumen yang dahulu bersifat privat saat ini lebih terbuka sehingga bisa diakses oleh masyarakat sekitar tanpa kecuali. Tidak hanya warga yang berkerabat dengan keluarga kraton saja yang dapat lalu lalang di sekitar Dalem Mangkubumen.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adanya resiko yang tinggi terhadap terkenanya bencana di area sekitar Dalem Mangkubumen maka ada beberapa rumusan masalah, yaitu:

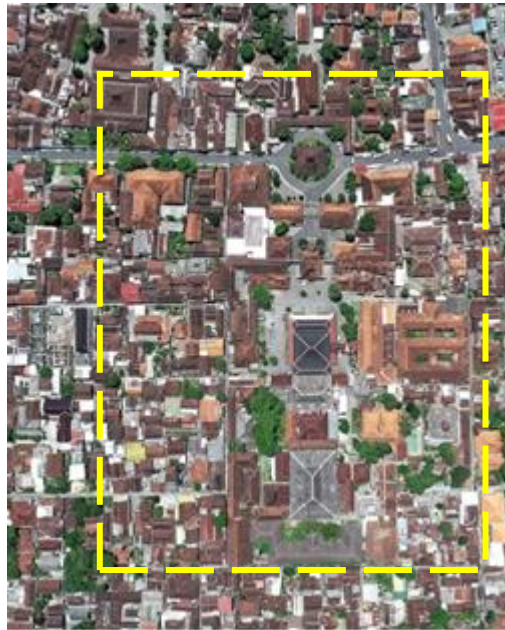
Bagaimana upaya mitigasi bencana di sekitar Dalem Mangkubumen.

Peran Dalem Mangkubumen terhadap keselamatan baik dari segi tata ruang, maupun komunikasi terhadap lingkungan sosial dan budaya masyarakatnya.

### 1.2 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pola yang terbentuk dari segi tatanan ruang yang ada di Dalem Mangkubumen serta hubungan sosial yang terjadi di masyarakat dalam proses mitigasi bencana.

Lokasi penelitian berada di kompleks Dalem Mangkubumen, Kadipaten, Kraton, Kota Yogyakarta, DIY.



**Gambar 2.** Peta Dalem Mangkubumen  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2019)

#### Metode Penelitian

Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dari penjabaran definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (real-life events), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat (Rahardjo 2017). Menurut Creswell (2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis. Dari hasil analisis peneliti kemudian menjabarkan dengan penelitian-penelitian ilmuwan lain yang dibuat sebelumnya. Hasil akhir penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.

##### a. Wawancara

Pengumpulan data dilakukan langsung di lapangan dengan metode wawancara. Menurut Norman K. Denzin dan Y Yvonna S. Lincoln (2009: 495) wawancara dilakukan dengan merekam dan mencatat semua informasi yang disampaikan narasumber.

Adapun daftar pertanyaan yang akan diajukan:

1. Bagaimana respon masyarakat ketika terjadi bencana?
2. Di mana lokasi titik kumpul masyarakat di sekitar Dalem Mangkubumen?
3. Bagaimana masyarakat bereaksi jika terjadi bencana?
4. Bagaimana masyarakat berkomunikasi dalam proses mitigasi bencana?
5. Bagaimana peran ruang-ruang yang terdapat di Dalem Mangkubumen pada mitigasi bencana?

##### b. Observasi.

Mendefinisikan observasi yaitu aktifitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrumen-instrumen dan merekamnya demi tujuan ilmiah atau tujuan lain sebagaimana menurut Mortis (1973) dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (2009).

## Hasil dan pembahasan

### A. Peran Dalem Mangkubumen dalam Mitigasi Kebencanaan.

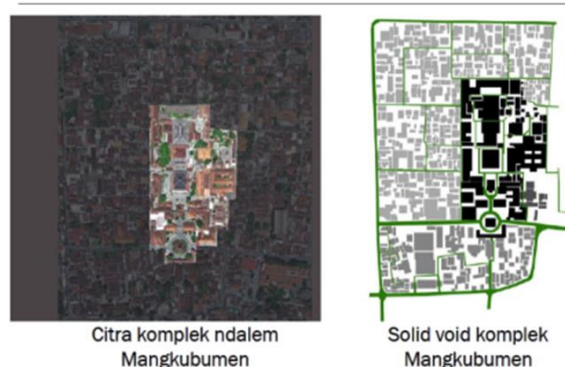
Dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana diharapkan akan semakin baik, karena Pemerintah dan Pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dilakukan secara terarah mulai pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Tahap awal dalam upaya ini adalah mengenali/mengidentifikasi terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana (Bakornas, 2007). Bencana yang sering terjadi di Yogyakarta adalah gempa bumi yang sering terjadi karena DIY berada di atas lempeng yg aktif bergerak. Bangunan-bangunan tradisional yang cukup kuat dan dari segi struktur mengikuti pergerakan beban lateral (beban gempa). Termasuk di dalamnya bangunan yang ada di Dalem Mangkubumen.

Dalam laporan Bakornas 2007, sebagai salah satu tindak lanjut dalam menghadapi perubahan paradigma tersebut, pada bulan Januari tahun 2005 di Kobe - Jepang, diselenggarakan Konferensi Pengurangan Bencana Dunia (World Conference on Disaster Reduction) yang menghasilkan beberapa substansi dasar dalam mengurangi kerugian akibat bencana, baik kerugian jiwa, sosial, ekonomi dan lingkungan. Substansi dasar tersebut yang selanjutnya merupakan lima prioritas kegiatan untuk tahun 2005-2015 yaitu:

1. Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat
2. Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini.
3. Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat.
4. Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
5. Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif.

Dalem Mangkubumen seperti yang ditinjau sebelumnya merupakan bagian dari Kraton Yogyakarta dan memenuhi kaedah rumah tradisional Jawa. Dan memenuhi syarat pada poin 4 dan 5 dari segi masyarakatnya. Adanya rumah dan beberapa bangsal yang menjadi tempat komunal. Kekokohan bangunan dan posisinya yang menjadi ruang void bagi permukiman sekitar yang sangat padat. Pada gambar citra udara kompleks Dalem Mangkubumen di bawah ini terlihat cukup padat sedangkan area di pusat Dalem Mangkubumen.

Analisa Figure-Ground Theory



**Gambar 3.** Peta Dalem Mangkubumen  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Dalem Mangkubumen sebagai area yang ada di lingkungan kraton merupakan area yang cukup padat dengan beberapa bangunan cagar budaya dan di kelilingi permukiman padat. Dalam kondisi bencana

terutama bencana gempa bumi (seismik) dan gempa Merapi (vulkanik) syarat utama dari mitigasi bencana struktural adalah adanya assembly point sebagai titik kumpul.

Masyarakat lokal juga mempunyai kebijakan yang dianggap sebagai peraturan tidak tertulis bahwa menyelamatkan diri secara naluri akan melihat area yang aman dan lebih luas. Dimana Dalam Mangkubumen memiliki kriteria

tersebut:

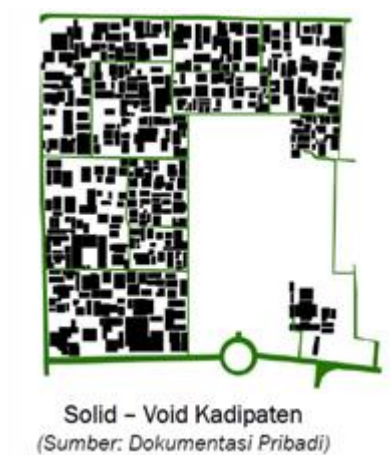
1. Mempunyai ruang terbuka luas
2. Sirkulasi mudah
3. Bangunan yang aman



Struktur Utama pada pendopo Agung yang kuat menahan beban gempa.

**Gambar 4.** Struktur Bangunan Pendopo Agung Dalem Mangkubumen.  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Dalem Mangkubumen terlihat sebagai void di wilayah kadipaten sedangkan permukiman di sekitarnya terlihat solid.

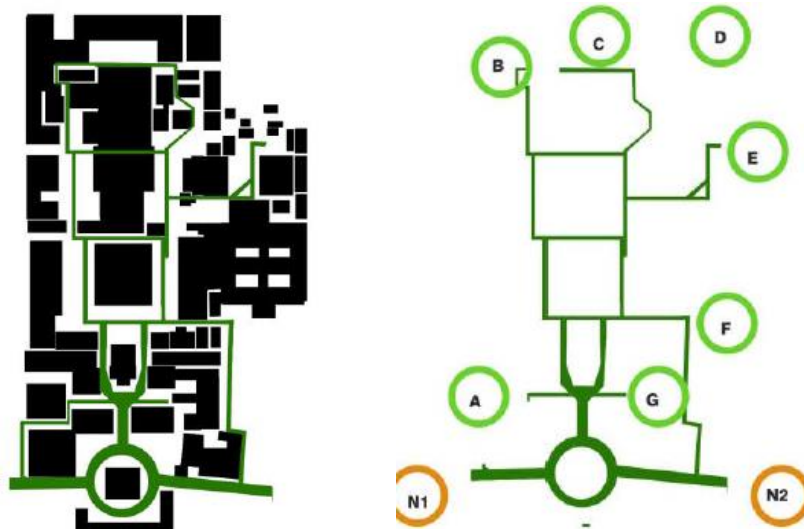


**Gambar 5.** Solid Void area terbuka Dalem Mangkubumen  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

## B. Mitigasi Struktural

### 1. Sirkulasi

Dalam pemahaman dari Aldo Rossi (1982: 86), terdapat *urban function* dalam suatu kota yaitu *housing*, *fixed activities* dan *circulation*. Di sini sirkulasi berperan sebagai jalur untuk warga menyelamatkan diri dengan kesadaran yang dibentuk dari kebiasaan. Dari data dan hasil interview sirkulasi yang sering digunakan antara lain.



**Gambar 6.** Sirkulasi Dalem Mangkubumen dan titik-titik penting.  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

### 2. Bangunan

Dalam hal ini permukiman memiliki peran penting dalam penataan dan keterikatan dengan area-area tertentu. Menjadi pembatas sekaligus tempat berlindung yang aman.



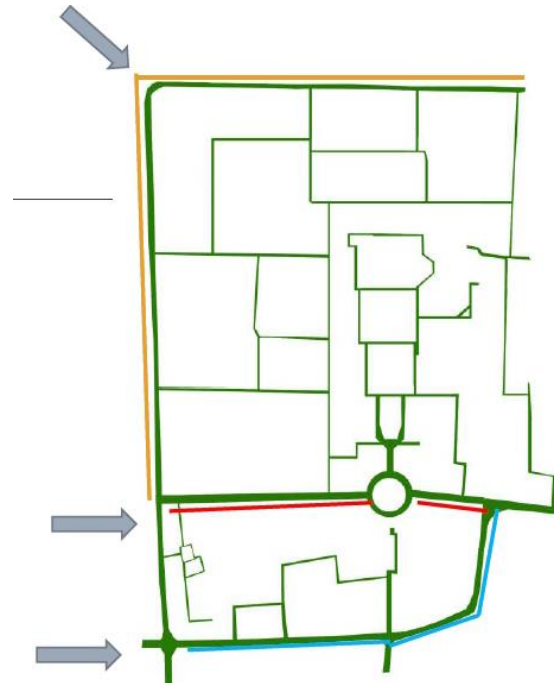
**Gambar 7.** Lorong-lorong dan sirkulasi warga.  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

### 3. Titik Kumpul (*Assembly Point*)

Sudut-sudut yang diberi anak panah merupakan area simpul yang cukup padat kemudian arah evakuasi dialihkan ke bagian tengah di Dalem Mangkubumen. Yang bergaris merah

merupakan area yang sering dilewati oleh masyarakat sekitar yang tinggal di Kadipaten. Line length terpanjang terdapat di tiga jalan

1. Jalan Kadipaten kulon no 27 s/d Jl. Kadipaten lor no 88, (140 m).
2. Jalan kadipaten kulon no 27 s/d Grasindo Jl. Kadipaten kulon, (134,6 M).
3. Sepanjang Jalan Basahan, (148 m).



**Gambar 8.** Akses jalan yang aman dilewati warga.

#### 4. Peran Masyarakat Sekitar Dalem Mangkubumen

Mitigasi non-struktural bisa disebut juga mitigasi sosial atau dengan hal-hal yang tidak terlihat yang dibentuk seperti peraturan-peraturan yang tertulis dalam undang-undang maupun tidak. Periferi tempat tinggal di Dalem Mangkubumen juga disusun berdasarkan strata yang ada kaitannya kekerabatan Kraton. Di lingkaran yang paling dalam merupakan kerabat Kraton yang dekat dengan keluarga Sultan Hamengkubowon V. Lingkaran 2 masih kerabat dan keturunan yang ada kaitannya dengan kerabat Kraton. Lingkaran 3 biasa disebut dengan *poro abdi dalem* dan keluarganya. Sedangkan lingkaran terluar merupakan orang pendatang yang tinggal menetap atau hanya sementara (mengontrak).



Urban Structure, Diagram Hierarkis

**Gambar 7.** Diagram Hirarki Kepadatan Area  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2021)

Mereka dengan atau tanpa kesadaran membentuk sistem keselamatan. Dengan melakukan konsolidasi ruang. Hal tersebut seperti membuat jalur sirkulasi yang digunakan sehari-hari sehingga mereka hafal jalur yang aman dan biasa dilalui. Sedangkan jalur evakuasi akan mengarah ke Dalem mangkubumen dalam hal ini pada pelataran pendopo Agung dan pelataran banjar Andhap.

### Simpulan

Berdasarkan standar yang diterapkan pemerintah pada peraturan Pemerintah No.21 tahun 2008 pasal 15 bahwa penyelenggaraan penanggulangan bencana dilakukan berdasarkan:

- a. Kesiapsiagaan
- b. peringatan dini; dan
- c. mitigasi bencana

Dalem Mangkubumen merupakan area yang memenuhi aspek poin (b) dan (c) Secara Teori *Urban Structure* menurut Aldo Rossi( 1 9 8 2 ) masyarakat lokal kesiapsiagaan berdasarkan keyakinan yang dimiliki dengan Karaton sebagai pusatnya. Dalam hal ini Dalem Mangkubumen berperan penting dalam tata ruang dan bangunan.

### Referensi

- Kristianto, Dwi. 2018. Mitigasi Bencana (Debris) Dalam Perspektif Dinamika Sosial Dan Budaya. Balai Puslitbang dinas Pekerjaan Umum.
- Denzin & Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prijotomo, Joseph, 2005, Pengkonstruksian Sektor Guru dari Griya Jawa: Tafsir atas Kawruah Kalang. *Jurnal Ilmiah Dimensi Volume 33 Nomor 2*, Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kristen Petra.
- Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan prosedurnya. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim
- Santosa, Revianto Budi. 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Sukirman, dkk. 1999. *Identifikasi Ragam Hias pada Bangunan Pendapa Agung Dalem Mangkubumen Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Widya Mataram Yogyakarta.
- Yuniastuti dan Wibowo. 2008. Perubahan Bentuk Bangunan Tradisional Jawa “Bangsal Alit Kilen” pada Dalem Mangkubumen Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna Universitas Widya Mataram Yogyakarta, Volume 1, Nomor 11, ISSN: 1411-8114*, Yogyakarta.
- Yuniastuti, Wibowo, Sukirman. 2014. *Mengungkap Sejarah Arsitektural Dalem Mangkubumen Yogyakarta Periode Tahun 1874-1949*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Widya Mataram Yogyakarta.
- <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2015090400061/Dalem-Mangkubumen>. Diunduh pada tanggal 21 November 2019.